

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia (*the best creation of Allah*) di antara makhluk-makhluk lainnya. Ia dianugerahi dua predikat oleh Allah sebagai tanda atas kemuliaannya tersebut. Dua predikat tersebut adalah manusia sebagai hamba Allah (*Q.S. Adz-Dzariyat (95): 4*) sebagai perwujudan dimensi individual dan manusia sebagai khalifah di muka bumi (*Q.S. Al-Baqarah (2): 30*) sebagai perwujudan dimensi sosial.

Sepintas kilas dua predikat tersebut merupakan *credit point* (nilai tambah) bagi manusia. Namun di sisi lain dua predikat tersebut adalah beban yang tidak mudah untuk dilaksanakan, karena hal tersebut adalah amanat yang diberikan secara khusus oleh Allah kepada manusia setelah seluruh makhluk menolaknya; yang senantiasa harus dimanifestasikan secara seimbang dan proporsional. Adapun kronologi tentang penerimaan amanat oleh manusia tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *Q.S. Al-Ahzab (33) : 72* sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الاحزاب : ٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat tersebut oleh manusia.

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”(Tim Penterjemah Depag RI, 1992 : 680).

Secara dimensional, fungsi khalifah yang diemban oleh manusia lebih berat dibandingkan dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah, tanpa mengurangi esensi makna apalagi menafikan fungsi tersebut. Karena bagaimanapun di antara kedua fungsi tersebut terdapat hubungan interaktif bahkan integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sebagai khalifah, manusia dituntut menciptakan kreasi-kreasi yang mengandung kemanfaatan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Dalam konteks ini Abdul Fattah Jalal (1988 : 43-44) menegaskan bahwa, “ia (manusia) ditempatkan ke bumi untuk mengelola apa-apa yang ada di dalamnya dan untuk saling bahu-membahu antara sesama manusia serta memakmurkan bumi“. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Q.S. Hud (11) : 61 berikut ini:

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ... (هود : ٦١)

”... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”(Tim Penterjemah Depag RI, 1992 : 336).

Terkait dengan fungsi kekhilafahan manusia ini, M. Quraish Shihab (1997: 161) mengungkapkan bahwa “keberhasilan (khalifah) dalam melaksanakan pembangunan dalam pandangan agama adalah pada saat terwujudnya bayang-bayang surga di persada bumi ini“. Ini artinya bahwa manusia sebagai khalifah dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan fungsinya, manakala kemakmuran (*Q.S. Hud (11): 61*), kesejahteraan dan kebahagiaan (*Q.S. Al-Baqarah (2): 201*) terwujud di

persada bumi ini. Di sinilah letak beratnya beban yang dipikul oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga ia dituntut untuk cerdas, dinamis, progresif dan proaktif serta senantiasa intensif dalam melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. Dan ditambahkan pula oleh M. Quraish Shihab (1997: 165) bahwa “seorang khalifah minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya dan yang lebih terpuji adalah mereka yang dapat mengantarkan umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan”.

Namun demikian, manusia juga dapat berpeluang untuk menyimpang dari fungsi kekhalfahannya. Karena manusia memiliki potensi nafsu (*ammarah*) yang cenderung kepada “kejelekan” (*Q.S. Yusuf (12): 53*). Sehingga hubungan realistik yang dibangun dengan alam sekitar dalam konteks kekhalfahan ini adalah bukan hubungan kebersamaan dalam ketertundukan kepada Allah SWT., melainkan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan, atau antara tuan dan hamba; karena mereka mengklaim adanya kedaulatan mutlak (*absolut*) yang telah diberikan oleh Allah. Padahal sebetulnya (*Das Sollen*) “manusia (khalifah) tidak berhak untuk mengklaim kedaulatan mutlak atas dunianya. Dirinya senantiasa harus tunduk terhadap aturan Allah, dan dirinya tidak berhak mengubah sesuatu menjadi bertentangan dengan fitrah” (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1991: 77).

Munculnya eksploitasi terhadap alam, Kapitalisme dalam bidang perekonomian, penjajahan dan penindasan hak asasi manusia yang terjadi di muka bumi merupakan sebagian fenomena yang muncul sebagai gambaran dari penyimpangan fungsi kekhalfahan manusia di muka bumi ini. Dan ketika manusia

sebagai khalifah sudah berada pada keadaan seperti ini, maka manusia sudah masuk dalam kategori “*zhalim dan jahul*”, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Q.S. *Al-Ahzab* (33): 72. Adapun konsekuensi serius yang harus diterima karena kegagalannya tersebut, predikat khalifah akan dicabut secepatnya demi kelestarian dan kesejahteraan umat manusia dan alam sekitar di muka bumi ini.

Dengan demikian agar fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi dapat tetap dipertahankan, maka potensi dasar yang ada pada diri manusia harus dikembangkan. Ia adalah salah satu atribut penting yang tidak bisa dilepaskan dari konsep khalifah, karena ia sangat berperan bagi kesuksesan manusia sebagai khalifah. Adapun potensi dasar yang dimaksud oleh penulis adalah *fitrah manusia*. *Fitrah (human nature)* ini adalah anugerah yang istimewa dari Allah untuk manusia sebagai antisipasi atas kedua fungsinya. Sehingga karena keistimewaannya tersebut Zakiah Daradjat dkk. (1996:16) mengungkapkan bahwa “*fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia...*”. *Fitrah* tersebut merupakan manifestasi sifat-sifat *Ilahiyah* (Allah) yang oleh Hasan Langgulung (1995: 262-263) dikatakan “*terhimpun dalam Asma al-Husna*”, yang dipancarkan dan dicurahkan bersama ruh yang ditiupkan ke dalam jasad manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Q.S. As- Sajdah (32) : 9 berikut ini :

ثُمَّ سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (السجدة : ٩)

“ Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali yang bersyukur” (Tim Penterjemah Depag RI, 1992: 661).

Aktualisasi terhadap fitrah merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Karena fitrah yang aktual sangat membantu bagi pemenuhan tugas kekhilafahan manusia di muka bumi. Sehingga pola apapun yang membiarkan fitrah tanpa sentuhan-sentuhan pembinaan dan pengembangan adalah sangat tidak dibenarkan, sebab pada akhirnya manusia akan mengalami sesuatu hal yang disebut dengan “perubahan fitrah”, yang menurut Shandel sebagaimana yang dikutip oleh Ali Syari’ati dalam bukunya “Haji” diungkapkan sebagai “bahaya terbesar yang dihadapi umat Islam pada zaman sekarang daripada ledakan bom atom”(Ary Ginanjar Agustian, 2001: xlii). Sebagaimana dapat kita simak dalam sejarah dunia bagaimana ekses-ekses yang ditimbulkan dari sepak terjang sebagian para pemimpin besar bangsa-bangsa di dunia seperti Fir’aun, Vladimir Lenin, Adolf Hitler dan Benito Mussolini yang notabene mengalami apa yang dikenal dengan “perubahan fitrah” atau “penyimpangan fitrah” pada masa kehidupannya.

Di sinilah letak signifikansi hubungan antara fitrah manusia dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kesalahan dalam pengembangan fitrah atau dibiarkannya fitrah begitu saja, akan sangat berakibat fatal; yakni kegagalan manusia dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dan konsekuensi serius yang dapat disimak dan dirasakan secara umum dari realitas ini adalah kerusakan di muka bumi (*Q.S. Ar-Ruum (30): 41*) dalam arti yang luas (dalam berbagai dimensi kehidupan).

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pembinaan dan pengembangan terhadap fitrah agar menjadi aktual adalah sesuatu hal yang mutlak sekali diperlukan. Adapun pembinaan dan pengembangan terhadap fitrah manusia tersebut seyogyanya dilakukan dengan sebuah pola atau proses yang dikenal dengan “pendidikan”. Sebagaimana ditegaskan oleh A. Masor Z.T. bahwa “... setiap manusia telah dibekali potensi dasar yang siap dikembangkan melalui pendidikan” (A. Tafsir, 2000: 87). Namun yang perlu digaris bawahi, tidak semua pola pendidikan dapat mengarahkan manusia sesuai atau selaras dengan fitrahnya. Adapun menurut penulis satu-satunya pola pendidikan yang dianggap mampu untuk membina dan mengembangkan fitrah manusia tersebut adalah “pendidikan Islam” yang notebene berdasarkan pada Al-Qur’an dan As-sunnah. Dan yang perlu dicatat sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Langgulung (1995: 264), bahwa “pendidikan Islam seyogyanya mengembangkan manusia seutuhnya, bukan serpihan-serpihan dari potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya”.

Melihat signifikansi dari fitrah manusia tersebut, maka tidaklah berlebihan kiranya ketika penulis meletakkan fitrah manusia yang notabene sebagai potensi dasar yang perlu dibina dan dikembangkan pada posisi yang utama atau dijadikan fokus dari proses pendidikan, baik di lingkungan pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Sebagaimana menurut ahli-ahli pendidikan, “untuk mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi itulah tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia” (Hasan Langgulung, 1985: 215). Hal ini dilakukan

dalam rangka mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi secara riil dengan kinerja serta hasil yang baik sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah sebagai Pemberi amanat besar tersebut. Kemudian pertanyaan besar (*grand question*) -nya adalah bagaimana filosofi (konsep dasar) pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan fitrah manusia tersebut, sehingga fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi juga menjadi teraktualkan?. Dengan demikian gelar *zhalim* dan *jahul* tidak jatuh kepada manusia yang akan berdampak pada pencabutan gelar khalifah dari manusia.

Dengan melihat latar belakang masalah yang penulis uraikan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang konsep dasar pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan fitrah manusia. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. Dan semoga karya ilmiah ini dapat dijadikan kontribusi pemikiran bagi rekonstruksi pendidikan Islam di masa mendatang.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah Kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan normatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini mengandung ketidakjelasan tentang konsep dasar pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan fitrah manusia.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari membiasanya permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan dibatasi hanya pada sekitar konsep dasar pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan tiga fitrah manusia yang strategis dan signifikan untuk mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tiga fitrah manusia tersebut adalah fitrah Islam, fitrah intelek dan fitrah sosial. Fitrah Islam merupakan potensi dasar yang bersifat fundamental terkait dengan religiusitas manusia. Fitrah intelek merupakan potensi dasar terkait dengan intelektualitas manusia yang akan melahirkan inovasi dan kreativitas di muka bumi. Adapun fitrah sosial merupakan potensi dasar terkait dengan relasi sosial manusia dengan manusia serta alam sekitar. Sehingga menurut penulis, tiga fitrah manusia inilah yang harus diprioritaskan untuk diaktualisasikan secara utuh.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari beberapa permasalahan yang disebutkan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep dasar pendidikan menurut konsepsi Islam?
- b. Bagaimana filosofi fitrah manusia menurut konsep dasar pendidikan Islam?
- c. Bagaimana aktualisasi fitrah manusia menurut konsep dasar pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang konsep dasar pendidikan menurut konsepsi Islam.
2. Untuk mengetahui tentang filosofi fitrah manusia menurut konsep dasar pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui tentang aktualisasi fitrah manusia menurut konsep dasar pendidikan Islam..

D. Kerangka Pemikiran

Fitrah merupakan “potensi laten atau kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir” (Syahminan Zaini, 1986: 5), yang bersumber dari sifat-sifat *Ilahiyah (Asma al-Husna)* yang berjumlah 99 yang “ditiupkan kepada manusia” (Hidayat Nataatmadja, 2001: 7). Fitrah dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang agama dan golongan asalnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang dikutip oleh Jalaluddin Al-Suyuthi (tt: 94) berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَغْرُبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه ابو يعلى والطبرانى والبيهقى عن الاسود
ابن سريع).

“ Semua anak dilahirkan atas fitrah sehingga ia jelas omongannya. Kemudian orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Masjfuk Zuhdi, 1993: 83).

Fitrah sebagai potensi dasar manusia yang merupakan pancaran sifat-sifat Allah yang terkumpul dalam 99 *Asma al-Husna* adalah bersifat dinamis. Dinamis yang dimaksud di sini adalah dinamis dalam arti bukan dengan sendirinya, melainkan ketika mendapat sentuhan-sentuhan pembinaan dan pengembangan. “Sebab bagaimanapun fitrah itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya” (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994 : 64). Di samping itu fitrah juga harus dipahami sebagai potensi dasar yang tidak akan pernah mengalami perubahan dari bentuk dasar (alamiah) -nya sebagai pancaran sifat-sifat Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar- Ruum (30): 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

“ Maka hadapkanlah wajahmu yang lurus kepada Agama (Allah). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Tim Penterjemah Depag RI, 1992: 645).

Eksistensi fitrah sebagai potensi dasar manusia adalah suatu hal yang signifikan dan mutlak diperlukan bagi manusia. Fitrah merupakan perangkat (*atribut*) yang sejak awal penciptaan manusia sudah dipersiapkan secara khusus oleh Allah

untuk manusia, sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugasnya terutama sebagai khalifah di muka bumi. Meskipun demikian, manusia yang telah dilengkapi dengan fitrah tersebut sudah bisa diprediksikan tidak akan dapat menjalankan fungsinya secara baik, karena fitrah tersebut statusnya sebagai potensi dasar yang tidak dapat berkembang (*dinamis*) dengan sendirinya. Sehingga menurut Hasan Langgulung (1985: 215) bahwa “fitrah sebagai potensi dasar manusia tidak berguna kalau tidak digunakan (*exploited*) dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu”. Oleh karena itu pengembangan dan pembinaan terhadap fitrah manusia merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, demi kesuksesan dan keberhasilannya dalam melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi. Di samping hal itu untuk mengantisipasi predikat *zhalim* dan *jahul* yang datang kemudian, yang mengakibatkan fungsi kekhalfahan manusia dicabut oleh Allah sebagai Pemberi mandat.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia dan berorientasi integral (*duniawi dan ukhrawi*), merupakan jawaban dan alternatif terbaik serta paling tepat untuk membina dan mengembangkan fitrah manusia secara baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa “pendidikan dari segi individu merupakan pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia dan tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan agama” (Yahya Jaya, 1994: 35). Dan kiranya pendidikan Islam “yang berdasarkan Islam” (A. Tafsir, 2000; 86) dan berorientasi pada “terbentuknya kepribadian Muslim” (Ahmad D. Marimba, 1989 : 23), dapat dijadikan pendidikan satu-satunya yang selaras dengan fitrah manusia.

Karena pendidikan model apapun tidak akan mampu untuk mendidik manusia sesuai dengan posisi dan fitrahnya secara integral. Apalagi pendidikan barat yang notabene berdasarkan logika dan rasio semata-mata yang selama ini didewa-dewakan, ternyata hanya menghasilkan manusia-manusia yang materialistik dan parsialistik yang sering berbuat kerusakan di muka bumi (*Q.S. Ar-Ruum (30): 41*).

Ada tiga jenis fitrah manusia yang akan penulis angkat dan analisis dalam penelitian ini, yang posisinya cukup mendesak untuk segera diaktualisasikan dibanding jenis fitrah yang lainnya. Tiga jenis fitrah tersebut bagi penulis merupakan jenis fitrah yang signifikan dalam rangka pemenuhan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi. Tiga jenis fitrah tersebut adalah fitrah Islam, fitrah intelek dan fitrah sosial. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. yang dikutip oleh Jalaluddin Al-Suyuthi (tt: 14) berikut ini :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ
(رواه الديلمي)

“Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: 1. mencintai Nabimu, 2. mencintai ahli rumahnya, 3. membaca Al-Qur’an, karena si penghawal Al-Qur’an di dalam naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya beserta nabi-nabi-Nya dan orang-orang suci-Nya” (Syahminan Zaini, 1986: 9).

Hal ini sebagaimana juga ditegaskan kembali oleh Ramayulis (2002: 282) bahwa “...Nabi menyuruh mengembangkan tiga macam fitrah melalui pendidikan, yaitu: fitrah beragama, fitrah intelek, dan fitrah sosial”.

Dengan demikian, aktualisasi terhadap fitrah manusia yang dilakukan oleh pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan pribadi-pribadi manusia yang ideal sebagaimana dikehendaki oleh Allah, baik dalam konteks individual (hamba Allah) terlebih lagi dalam konteks sosial (khalifah di muka bumi). Adapun dalam konteks dimensi sosial, fungsi manusia sebagai khalifah Allah diharapkan dapat benar-benar diwujudkan secara riil yakni berupa aktivitas untuk memakmurkan bumi (*Q.S. Hud (11): 61*), tanpa mengenal eksploitasi terhadap alam maupun penindasan terhadap sesama manusia. Hal ini bisa terjadi karena “pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan *Ilahiyah* dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil” (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 26).

E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk keperluan dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menginventarisir Buku-buku Sumber

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan atau menginventarisir buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Mengidentifikasi Masalah

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

3. Menentukan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu studi tentang penelaahan terhadap berbagai buku sumber yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Menentukan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode, yaitu :

a. Metode Induktif

Metode Induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal-hal yang khusus menuju kesimpulan yang umum.

b. Metode Deduktif

Metode Deduktif adalah cara penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal yang umum menuju hal yang khusus. (Mudlor Achmad, 1994: 41).